

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang tidak seperti anak lainnya. Istilah “ABK” biasanya tidak merujuk pada anak yang mempunyai masalah perkembangan fisik dan psikis; sebaliknya, program ini lebih fokus pada layanan khusus yang diperlukan untuk anak-anak yang kebutuhannya berbeda dengan anak-anak lain seusianya. Dalam konteks pendidikan, ABK di Indonesia diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, dan anak cerdas dan bakat istimewa (Amanullah, 2022).

Menurut perkiraan WHO pada tahun 2018, sekitar 1 miliar dari 7 miliar orang di planet ini memiliki gangguan fisik, dan 80 persen dari mereka tinggal di negara-negara berkembang. Lebih dari 100 juta anak menderita disabilitas (Budhiana et al., 2021). Menurut data Riskesdas tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas adalah 3,3% untuk usia 5-17 tahun, 22,0% untuk usia 18-59 tahun, dan 74,3% untuk usia 60 tahun ke atas, dimana 22,0% di antaranya mengalami hambatan ringan, 1,1% mengalami 1,6% sangat bergantung pada orang lain, 1% menghadapi tantangan besar, dan lainnya menghadapi kesulitan sedang. (Syarfaini dkk., 2022).

Malnutrisi dan disabilitas adalah masalah kesehatan utama di seluruh dunia. karena masing-masing masalah ini dapat saling menyebabkan satu sama lain. Laporan State of World Children (SOWC) tahun 2019 menyoroti tiga beban malnutrisi, gizi buruk, kelaparan tersembunyi, dan obesitas pada anak-anak. Beban

rangkap tiga menjadi lebih relevan terutama di kalangan anak-anak penyandang disabilitas (Jacob dkk., 2021).

Malnutrisi masih menjadi penyebab terbesar kematian bayi, yang menyebabkan 3,1 juta kematian bayi baru lahir setiap tahunnya, menurut perkiraan terbaru. Gizi kurang dan kelebihan gizi masih menjadi penyebab utama kematian anak. Sedangkan kelebihan gizi masih menjadi penyebab utama epidemi penyakit yang terus menerus kambuh. Malnutrisi dapat menyebabkan disabilitas, dan kejadian disabilitas dapat menyebabkan malnutrisi. Disabilitas dapat mengganggu kinerja akademik dan kehadiran di sekolah. Selain itu, disabilitas intelektual dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kondisi psikologis seseorang secara keseluruhan. (Fadillah dkk., 2020).

Lebih dari 390 juta anak-anak dan remaja berusia antara 5 dan 19 tahun mengalami kelebihan berat badan, menurut angka WHO untuk tahun 2022. Jumlah kejadian obesitas meningkat pesat. Pada anak-anak dan remaja berusia 5-19 tahun, prevalensi kelebihan berat badan (termasuk obesitas) meningkat dari 8% pada tahun 1990 menjadi 20% pada tahun 2022. Di negara-negara kelas menengah, prevalensi kelebihan berat badan (BB) meningkat dan menurun. Jumlah anak balita yang kelebihan berat badan meningkat sekitar 23% di Afrika sejak tahun 2000; hampir sebagian besar anak-anak muda ini tinggal di Asia. Sekitar 890 juta orang berusia di atas 18 tahun mengalami obesitas dari 2,5 miliar orang yang mengalami kelebihan berat badan di seluruh dunia. (WHO, 2024).

Di Indonesia, satu dari lima anak usia sekolah dan satu dari tujuh remaja mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Angka kejadian kelebihan berat badan dan obesitas pada anak dan remaja usia 5 sampai 12 tahun, 13 sampai 15

tahun, dan 16 sampai 18 tahun masing-masing adalah 20%, 16%, dan 13,5%. (UNICEF, 2022).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi sangat kurus dan kurus pada anak usia 5 - 12 tahun, remaja usia 13 - 15 tahun, dan remaja usia 16 - 18 tahun berturut-turut adalah 9,2 persen, 8,7 persen, dan 8,1 persen (Riskesdas, 2018).

Menciptakan sumber daya manusia yang sehat, tangguh, dan produktif sebagian besar terhambat oleh permasalahan gizi dan kesehatan. (Togubu & Ahmad, 2023). Nutrisi merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Khususnya bagi anak-anak, pola makan sehari-hari harus mencakup zat-zat gizi yang memenuhi kebutuhan tubuh agar dapat mendorong pertumbuhan yang optimal. (Eve dkk, 2022). Banyak masalah gizi yang terjadi sebagai akibat dari perilaku gizi, yang pada dasarnya adalah ketidakseimbangan antara asupan gizi dan kecukupan gizi. (Hafiza dkk., 2021). Istilah “status gizi” menggambarkan seberapa baik kebutuhan gizi anak terpenuhi dan bagaimana mereka menggunakan zat gizi yang dilihat dari tinggi dan berat badannya (Winarsih, 2018).

Energi kita peroleh dari makanan yang mengandung zat gizi makro, yaitu zat yang berfungsi sebagai sumber energi. Contohnya termasuk protein, karbohidrat, dan lemak. Kebutuhan energi individu adalah jumlah energi yang dibutuhkan dari makanan untuk meningkatkan asupan energi, setelah memperhitungkan variabel-variabel yang dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang seseorang, seperti ukuran tubuh, komposisi, dan tingkat aktivitas fisik. Tubuh mungkin menyimpan lebih banyak energi saat makan, yang mungkin menyebabkan penambahan berat badan. Sejumlah penelitian telah menemukan

hubungan antara kelebihan berat badan dan obesitas serta penggunaan energi yang berlebihan. (Zuhriyah & Indrawati, 2021).

Hal ini turut menentukan status gizi anak selain konsumsi kalorinya. Ketika seorang anak mempunyai kebutuhan khusus, maka pengasuhan yang diberikan orang tua juga berpengaruh besar terhadap perkembangannya. Sangat penting bagi orang tua untuk memberi anak-anak mereka makanan yang tepat karena memberi mereka makanan yang salah dapat menghambat pertumbuhan mereka. Pola asuh orang tua terhadap anak tidak akan tercermin dalam cara hidup keluarga. Hal ini mempunyai kekuatan untuk membentuk karakter dan kecenderungan hidup anak, termasuk pengembangan kebiasaan makan yang membahayakan kondisi gizinya. (Trina dkk, 2020).

Perilaku makan anak-anak dapat mempengaruhi makanan apa yang mereka pilih untuk dimakan, yang dapat berdampak pada status gizi mereka. Untuk menghindari obesitas, orang tua harus membuat perubahan pada kebiasaan mengonsumsi makanan ringan dan minuman manis anak-anak mereka. (Yustiana & Afifah, 2023).

Kebutuhan gizi anak harus dipenuhi sesegera mungkin, terutama untuk memastikan gaya hidup sehat dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif di lingkungan sosial masyarakat. Gizi kurang atau gizi berlebih akan timbul akibat asupan zat gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Tubuh akan mengembangkan status gizi yang baik jika menerima nutrisi yang cukup dan menggunakannya secara efisien. Kelebihan gizi terjadi karena tubuh menerima terlalu banyak nutrisi,

sedangkan kekurangan gizi terjadi karena tubuh menerima nutrisi penting dalam jumlah yang tidak mencukupi (Permanisuci & Soeyono, 2021).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan, SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur merupakan sekolah luar biasa yang menampung siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan tunadaksa. Dari hasil antropometri berdasarkan IMT/U bahwa 4 dari 5 siswa berada di kategori gizi lebih. Dari hasil pengujian *food recall* 2x24 jam yang dilakukan terhadap 5 siswa dengan mewawancarai orang tuanya diketahui bahwa asupan energi 4 dari 5 responden berada di kategori lebih dan 1 berada di kategori defisit (kurang). Dari hasil wawancara diketahui bahwasannya orang tua menjadi penanggungjawab atas kebutuhan makan dan minum anaknya, anak mereka juga tergolong tidak pemilih makan dan hanya mengonsumsi makanan yang diperbolehkan orang tuanya saja.

Penelitian sebelumnya (Yustiana & Afifah, 2023) mengungkapkan adanya hubungan (p -value 0,003, 0,001, dan 0,002) antara asupan energi, asupan karbohidrat, dan asupan lemak terhadap status gizi siswa sekolah dasar di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (atau nilai $p < 0,05$). Jumlah karbohidrat, zat besi, zinc, yodium, kalsium, vitamin A, vitamin C, dan aktivitas fisik tidak berkorelasi dengan keadaan gizi anak tunagrahita di Kota Semarang menurut penelitian (Fadillah dkk., 2020). Meskipun demikian, terdapat korelasi antara kesehatan gizi anak tunagrahita dengan ketersediaan kalori, protein, dan lemak yang cukup (nilai p masing-masing 0,005, 0,001, dan 0,001).

Kejadian obesitas pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, menurut penelitian sebelumnya (Triana dkk., 2020). Penelitian tersebut

menemukan nilai p-value sebesar 0,022 dan nilai OR sebesar 3, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan pengasuhan orang tua memiliki kemungkinan tiga kali lebih kecil untuk mengalami risiko. lebih mungkin mengalami kelebihan berat badan.

Penelitian tentang “Hubungan Pola Asuhan Orang Tua Dan Asupan Energi Dengan Status Gizi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur” menjadi hal yang menarik bagi peneliti, hal ini terlihat dari informasi diatas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dan asupan energi dengan status gizi anak berkebutuhan khusus di SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh dan konsumsi energi dengan kondisi gizi anak berkebutuhan khusus di SLB C Kecamatan Medan Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur
2. Untuk mengetahui asupan energi siswa SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur.

3. Untuk mengetahui status gizi siswa SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur.
4. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi siswa SLB C YPAC di Kecamatan Medan Timur.
5. Untuk mengetahui hubungan asupan energi dengan status gizi siswa SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk memajukan ilmu pengetahuan dan pemahaman di bidang gizi anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi pihak sekolah tentang status gizi siswa di SLB C YPAC Medan Timur dan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam pemberian informasi atau edukasi lebih kepada orang tua terkait pola konsumsi siswa serta pola asuh orang tua siswa yang baik karena setiap anak memiliki hak yang sama dalam hal memiliki status gizi yang baik.

B. Manfaat Bagi Orang Tua Siswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi orang tua dalam mengatur pola asuhnya kepada anaknya menjadi lebih baik, agar terciptanya anak yang memiliki status gizi yang baik.

C. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman peneliti tentang anak berkebutuhan khusus serta menjadi wadah pengimplementasian teori yang telah didapat menjadi kenyataan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN